BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Self Efficacy* Pada Mantan Pecandu Napza

a. Pecandu dan Mantan Pecandu

Tirtasari (2004) penggunaan narkoba secara terus menerus akan menyebabkan kecanduan *(addiction),* menurutnya kecanduan pada pengguna narkoba adalah suatu proses yang berkesinambungan, biasanya dimulai dari rasa ingin tahu pada narkoba sampai pada tahap kompulsif, dimana kebutuhan untuk mengkonsumsi narkoba menjadi kebutuhan psikologis dan fisiologis bagi penggunanya. Konsep dari pengguna atau pecandu narkoba adalah, pola maladaptive dari pemakaian narkoba yang secara klinis membuat individu menjadi stress dan mempunyai keterbatasan-keterbatasan dalam memenuhi perannya sebagai individu, rentan terhadap bahaya, melanggar UU, dan menyebabkan munculnya konflik sosial maupun interpersonal.

Para pecandu yang memiliki resiko penyalahgunaan obat yang lebih tinggi memiliki faktor-faktor berikut (Psychology, 9th Wide & Tavis, 2008):

a) Mereka memiliki keratanan fisiologis terhadap obat-obatan, atau telah menggunakan obat-obatan dalam jangka waktu yang cukup lama dapat menimbulkan kerusakan atau perubahan pada otak mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Mereka meyakini bahwa mereka tidak memiliki kendali atas obat-obatan

c) Mereka hidup dalam kultur atau kelompok pertemanan yang mendorong dan memberikan penghargaan atas kebiasaan meminum alkohol dalam jumlah yang banyak, serta tidak mendukung penggunaan obat-obatan dalam jumlah yang moderat

d) Mereka bergantung pada obat-obatan sebagai suatu cara untuk menghindari masalah-masalah yang mereka alami, sebagai cara untuk menekan rasa marah atau rasa takut, atau sebagai cara menghadapi stres.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Balai Pustaka, 2008), mantan berarti eks atau bekas. Sedangkan dalam penjelasan pasal 58 UU Narkotika dikatakan bahwa mantan pecandu narkotika adalah orang yang telah sembuh dari ketergantungan terhadap narkotika secara fisik maupun psikis (Partodiharjo, 2010).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa mantan pecandu atau pengguna narkoba adalah orang yang pernah melakukan penyalahgunaan, memakai, serta mengalami ketergantungan terhadap narkoba dan telah dinyatakan sembuh dan lepas dari ketergantungan tersebut baik secara fisik maupun psikologis (Partodiharjo,2010).

b. Pengertian *Self Efficacy*

Pada tahun 1977 Bandura memformulasikan bahwasannya perilaku (B), lingkungan (E), dan organisme atau person (P) saling

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpengaruh satu sama lain. Perilaku itu dipengaruhi oleh lingkungan, begitu juga dengan keyakinan seseorang dalam melakukan suatu perilaku juga dipengaruhi oleh lingkungan, kemudian pada tahun 1986 Bandura mengemukakan bahwasaanya *self efficacy* merupakan perasaan, penilaian seseorang mengenai kemampuan dan kompetensi yang dimiliki untuk menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya. Setelah itu, pada tahun 1997 Bandura mengemukakan bahwa *self efficacy* adalah hasil dari proses kognitif berupa keputusam, keyakinan, atau pengharapan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Menurut Bandura (1986 dalam Baron & Byrne 2003) menyatakan bahwa *self efficacy* merupakan perasaan, penilaian seseorang mengenai kemampuan dan kompetensi yang dimiliki untuk menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya. *Self – Efficacy* adalah evaluasi seseorang terhadap kemampuan atau kompetensinya untuk melakukan sebuah tugas, mencapai tujuan, atau mengatasi hambatan. Bandura (1986) *self efficacy* yaitu kepercayaan yang dimiliki seseorang mengenai kompetensi atau efektivitasnya dalam area tertentu.

Sementara itu, Baron dan Byerne (1991) mendefinisikan *self efficacy* sebagai evaluasi seseorang mengenai kemampuan atau kompetensi dirinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi hambatan. Bandura dan Wood menjelaskan bahwa efikasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diri mengacu pada keyakinan atau kemampuan individu untuk menggerakkan motivasi, kemampuan kognitif, dan tindakan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan situasi (Wulandari,2000 dalam Gufron dan Risnawita,2012).

Bandura (1997) mengatakan bahwa *self efficacy* adalah hasil dari proses kognitif berupa keputusam, keyakinan, atau pengharapan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. *Self efficacy* menekankan pada komponen keyakinan diri yang dimiliki seseorang dalam menghadapi situasi yang akan datang yang mengandung kekaburan, tidak dapat diramalkan, dan sering penuh dengan tekanan (Gufron dan Risnawita, 2012).

Self efficacy berkombinasi dengan lingkungan, perilaku sebelumnya, dan variabel-variabel personal lain, terutama harapan terhadap hasil untuk menghasilkan perilaku. Efikasi diri akan mempengaruhi beberapa aspek daro kognisi dan perilaku seseorang. Gist dan Mitchell mengatakan bahwa efikasi diri dapat membawa perilaku yang berbeda diantara individu dengan kemampuan yang sama karena efikasi diri memengaruhi pilihan, tujuan, pengatasan masalah, dan kegigihan dalam berusaha (Judge dan Erez,2011)

Menurut pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwasannya *self efficacy* adalah perasaan, penilaian, keputusan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keyakinan, pengharapan tentang sejauh mana individu dapat melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

c. Aspek Aspek Efikasi Diri (*Self Efficacy*)

Menurut Bandura (1997), *self efficacy* pada diri tiap individu akan berbeda antara satu individu dengan yang lainnya berdasarkan tiga dimensi. Berikut ini adalah tiga dimensi tersebut:

a) Dimensi tingkat (*level*)

Dimensi ini berkaitan dengan derjat kesulitan tugas ketika individu merasa mampu untuk melakukannya. Apabila individu dihadapkan pada tugas-tugas yang disusun menurut tingkat kesulitannya, maka efikasi diri individu mungkin akan terbatas pada tugas-tugas yang mudah, sedang, atau bahkan meliputi tugas-tugas yang palimg sulit, sesuai dengan batas kemampuan yang dirasakan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan pada masing-masing tingkat. Dimensi ini memiliki implikasi terhadap pemilihan tingkah laku yang akan dicoba atau dihindari. Individu akan mencoba tingkah laku yang dirasa mampu dilakukannya dan menghindari tingkah laku yang berda di luar batas kemampuan yang dirasakannya (Gufron dan Risnawita, 2012).

b) Dimensi kekuatan (*Strength*)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuannya. Pengharapan yang lemah akan mudah goyah oleh pengalaman-pengalaman yang tidak mendukung. Sebaliknya, pengharapan yang mantap mendorong individu tetap bertahan dalam usahanya. Meskipun mungkin ditemukan pengalaman yang kurang menunjang. Dimensi ini biasanya berkaitan langsung dengan dimensi level, yaitu makin tinggi taraf kesulitan tugas, makin lemah keyakinan yang dirasakan untuk menyelesaikannya (Gufron dan Risnawita, 2012).

c) Dimensi generalisasi (*generality*)

Dimensi ini berkaitan dengan dengan luas bidang tingkah laku yang mana individu merasa yakin akan kemampuannya. Individu dapat merasa yakin terhadap kemampuan dirinya. Apakah terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi (Gufron dan Risnawita, 2012).

d. Faktor-faktor Efikasi Diri (*Self Efficacy*)

Self efficacy merupakan unsur kepribadian yang berkembang melalui pengamatan-pengamatan individu terhadap akibat-akibat tindakannya dalam situasi tertentu. Persepsi seseorang mengenai dirinya dibentuk selama hidupnya melalui *reward* dan *punishment* dari orang-orang disekitarnya (Gufron dan Risnawita, 2012).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bandura (1997) mengatakan bahwa persepsi terhadap *self efficacy* pada setiap individu berkembang pencapaian secara berangsur-angsur akan kemampuan dan pengalaman tertentu secara terus-menerus.

Tinggi rendahnya *self efficacy* seseorang dalam tiap tugas sangat bervariasi. Ini disebabkan adanya beberapa faktor yang berpengaruh dalam mempersepsikan kemampuan diri individu. Menurut Bandura (1986), tingkat *self efficacy* seseorang dipengaruhi oleh:

a) Sifat dari tugas yang dihadapi. Sifat tugas dalam hal ini meliputi tingkat kesulitan dan kompleksitas dari tugas yang dihadapi. Semakin sedikit jenis tugas yang dapat dikerjakan dengan tingkat kesulitan yang rendah, maka kan menurunkan *self efficacy*-nya. Namun apabila seseorang tersebut mampu menyelesaikan dengan berbagai macam tugas dan tingkat kesulitan maka *self efficacy*-nya tinggi (Bandura 1986).
b) Insentif eksternal (*reward*) yang diterima individu dari otrang lain. Semakin besar insentif atau *reward* yang diperoleh dalam penyelesaian tugas maka makin tinggi derajat *self efficacy*-nya. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Bandura (1986) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang dapat meningkatkan *self efficacy* adalah *competence contingent incentif,* yaitu insentif atau *reward* yang diberikan oleh orang lain yang merefleksikan keberhasilan seseorang dalam menguasai atau melaksanakan tugas tertentu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Status atau peran individu dalam lingkungannya. Seseorang yang memiliki status yang lebih tinggi dalam lingkungannya, akan mempunyai derajat kontrol yang lebih besar dalam *self efficacy*-nya (Bandura 1986).

d) Informasi tentang kemampuan diri. Informasi yang disampaikan oleh orang lain secara langsung, dapat menambah keyakinan diri seseorang sehingga ia dapat melakukan tugasnya dengan baik. Menurut Bandura (1986), informasi ini didapat melalui empat sumber:

   1) Pengalaman Keberhasilan (*mastery experience*). Sumber informasi ini memberikan memberikan pengaruh besar pada efikasi diri individu karena didasarkan pada pengalaman-pengalaman pribadi individu secara nyata yang beruba keberhasilan dan kegagalan. Pengalaman keberhasilan akan menaikkan efikasi diri individu, sedangkan pengalaman kegagalan akan menurunkannya. Setelah efikasi diri yang kuat berkembang melalui serangkaian keberhasilan, dampak negatif dari kegagalan-kegagalan yang umum akan terkurangi. Bahkan, kemudian kegagalan diatasi dengan usaha-usaha tertentu yang dapat memperkuat motivasi diri apabila seseorang menemukan lewat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengalaman bahwa hambatan tersulitpun dapat diatasi melalui usaha yang terus menerus

2) Pengalaman Orang lain (*vicarrious experience*) Pengamatan terhadap keberhasilan orang lain dengan kemampuan yang sebanding dalam mengerjakan suatu tugas akan meningkatkan efikasi diri individu dalam mengerjakan tugas yang sama. Begitu pula sebaliknya, pengamatan terhadap kegagalan orang lain akan menurunkan penilaian individu mengenai kemampuannya dan individu akan mengurangi usaha yang dilakukan.

3) Persuasi Verbal/Persuasi sosial (*verbal persuasion/sosial persuasion*). Persuasi sosial yaitu Penguatan yang didapatkan dari orang lain bahwa seseorag mempunyai kemampuan untuk meraih apa yang ingin dilakukannya. Pada persuasi sosial terdapat persuasi verbal dimana individu diarahkan dengan saran, nasihat, dan bimbingan sehingga dapat meningkatkan keyakinan-keyakinan tentang kemampuan-kemampuan yang dimiliki yang dapat membantu mencapai tujuan yang diinginkan. Individu yang diyakinkan secara verbal cenderung akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berusaha lebih keras untuk mencapai suatu keberhasilan.

4) Kondisi Fisiologis (*physiological state*). Individu akan mendasarkan informasi menganai kondisi fisiologis mereka untuk menilai kemampuannya. Ketegangan fisik dalam situasi yang menekan dipandang individu sebagai suatu tanda ketidakmampuan karena hal itu dapat melemahkan performasi kerja individu.

e. Fungsi *Self Efficacy*

Teori *self efficacy* menyatakan bahwa persepsi mengenai kemampuan seseorang akan mempengaruhi pikiran, perasaan, motivasi, dan tindakannya. Kepercayaan mengenai *self efficacy* merupakan penentu yang kuat dari tingkah laku (Andhiny,2008). Terdapat beberapa fungsi dari *self efficacy* yang dikemukakan oleh Bandura (1986):

a) Untuk menentukan pemilihan tingkah laku, orang cenderung akan melakukan sesuatu dengan kemampuan terbaiknya agar dapat menyelesaikan tugasnya.

b) Sebagai penentu besarnya usaha dan daya tahan dalam mengatasai hambatan. Bandura (1986) mengatakan bahwa *self efficacy* menentukan berapa lama individu dapat tahan dengan berbagai hambatan yang dihadapinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Mempengaruhi pola pikir dan relasi emosional. Bandura (1986) menyatakan bahwa *self efficacy* mempengaruhi pola pikir dan reaksi emosional individu.

d) Sebagai peramal tingkah laku selanjutnya. Individu yang mempunyai *self efficacy* memiliki minat dan keterlibatan dengan lingkungannya.

f. Pengertian Narkoba/NAPZA

Napza adalah akumulasi dari narkotika dan psikotropika. Ada sejumlah kata atau istilah yang terkait dengan narkotika. Misalnya, "narkan" (bahasa Yunani) yang berarti menjadi kaku; "narcose" atau "narcosis" yang berarti dibiuskan (Maslim,1996).

NAPZA singkatan dari Narkotika, Alkohol, Psikotropika dan Zat adiktif lainnya yang merpukan bahan atau zat yang bila masuk ke dalam tubuh akan mempengaruhi tubuh terutama susunan saraf pusat atau otak, sehingga menyebabkan gangguan fisik, psikis dan Fungsi sosial (Putra, 2011).

Narkoba atau NAPZA adalah bahan/zat/obat yang bila masuk kedalam tubuh manusia akan mempengaruhi tubuh terutama otak/susunan saraf pusat, sehingga menyebabkan gangguan kesehatan fisik, psikis, dan fungsi sosialnya karena terjadi kebiasaan, ketagihan (adiksi) serta ketergantungan (dependensi) terhadap NAPZA. Dalam buku Psikologi Abnormal oleh dr. Kartini Kartono disebutkan barang-barang terlarang yang dapat merusak jiwa dan raga pemakainya antara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain adalah ganja, mariyuana, cocaine, amphetamine, LSD, candu, morphin dan heroin. Jika digunakan dalam kadar yang berlebihan dapat membawa pemakai dalam kondisi over dosis yang berakibat pada kematian (Kartini dan Kartono, 2009)

g. Tingkat penggunaan NAPZA

Adapun tingkat penggunaan zat menurut (Supardi,2003):

a) Pemakaian coba-coba (*Experimental Use*), yaitu pemakaian NAPZA yang tujuannya ingin mencoba,untuk memenuhi rasa ingin tahu. Sebagian pemakai berhenti pada tahap ini, dan sebagian lain berlanjut pada tahap lebih berat.

b) Pemakaian sosial/rekreasi (*social/recreational use*) : yaitu pemakaian NAPZA dengan tujuan bersenang-senang,pada saat rekreasi atau santai. Sebagian pemakai tetap bertahan pada tahap ini,namun sebagian lagi meningkat pada tahap yang lebih berat.

c) Pemakaian Situasional (*situasional use*) : yaitu pemakaian pada saat mengalami keadaan tertentu seperti ketegangan, kesedihan, kekecewaan, dan sebagainnya, dengan maksud menghilangkan perasaan-perasaan tersebut.

d) Penyalahgunaan (*abuse*): yaitu pemakaian sebagai suatu pola penggunaan yang bersifat patologik/klinis (menyimpang) yang ditandai oleh intoksikasi sepanjang hari, tak mapu mengurangi atau menghentikan, berusaha berulang kali mengendalikan, terus menggunakan walaupun sakit fisiknya kambuh. Keadaan ini akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menimbulkan gangguan fungsional atau okupasional yang ditandai oleh tugas dan relasi dalam keluarga tak terpenuhi dengan baik,perilaku agresif dan tak wajar, hubungan dengan kawan terganggu, sering bolos sekolah atau kerja, melanggar hukum atau kriminal dan tak mampu berfungsi secara efektif.

e) Ketergantungan (*dependence use*) : yaitu telah terjadi toleransi dan gejala putus zat, bila pemakaian NAPZA dihentikan atau dikurangi dosisnya.

h. Jenis-Jenis Narkoba

a. Narkotika

Secara etimologis narkotika berasal dari bahasa Inggris *narcose* atau *narcosis* yang berarti menidurkan dan pembiusan. Narkotika berasal dari bahasa Yunani yaitu *narke* atau *narkam* yang berarti terbius sehingga tidak merasakan apa-apa. Narkotika berasal dari perkataan *narcotic* yang artinya sesuatu yang dapat menghilangkan rasa nyeri dan dapat menimbulkan efek *stupor* (bengong), bahan-bahan pembius dan obat bius (Mardani, 2008). Jenis-jenis narkotika secara umum dapat dibagi menjadi opium, ganja, dan kokain (Sasangka, 2003).

1. Candu. Candu atau opium berasal dari getah tanaman *papaver somniferum* yang belum masak. Jenis narkotika lain yang berasal dari candu adalah morfin, heroin, dan putaw.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Ganja. Ganja berasal dari tanaman Cannabis yang mempunyai family *Cannabis Sativa*, *Canabis Indica*, dan *Cannabis Americana*. Menurut Bergel (dalam Sasangka, 2003)
3. *Cocaine* (Kokain). Kokain berasal dari daun *erithroxylon coca L*. Efek penggunaan kokain dapat menyebabkan euforia, suka bercakap-cakap, aktivitas motorik meningkat, mencegah kelelahan, perilaku stereotip (berulang-ulang), bertambah cepat denyut nadi dan pernafasan, bertambah aktifnya kerja mental.

b. Psikotropika

Dalam *United Nation Conference for Adoption of Protocol on Psychotropic Substance* disebutkan batasan-batasan zat psikotropika yaitu bahan yang dapat mengakibatkan keadaan ketergantungan, depresi dan stimulan SSP, menyebabkan halusinasi, menyebabkan gangguan fungsi motorik atau persepsi. Jenis-jenis psikotropika secara umum adalah stimulansia, depresiva, dan halusinogen (Sasangka, 2003).

c. Bahan Adiktif Lainnya

Zat adiktif adalah bahan yang penggunaannya dapat menimbulkan ketergantungan psikis, (Pasal 1 angka 12 UU 23. /Th. 1992). Zat-zat lainnya yang termasuk dalam narkoba adalah alkhohol dan zat pelarut (Sasangka, 2003).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

i. Penyebab penggunaan NAPZA

Penyebab penyalahgunaan NAPZA menurut Hawari, (2006) sangat kompleks akibat interaksi antara factor yang terkait dengan individu, faktor lingkungan dan faktor tersedianya zat (NAPZA). Tidak terdapat adanya penyebab tunggal (single cause) Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya penyalagunaan NAPZA adalah sebagian berikut :

a) Faktor zat . Tidak semua zat dapat menimbulkan gangguan penggunaan zat, hanya zat dengan khasiat farmakologik tertentu yang menimbulkan ketergantungan.

b) Faktor Individu. Faktor kepribadian dan faktor konstitusi seseorang merupakan 2 faktor yang ikut menentukan seseorang tergolong kelompok beresiko tinggi atau tidak.

c) Faktor Lingkungan meliputi :

1. Lingkungan Keluarga . hubungan keluarga yang tidak harmonis, ayah dan ibuk retak. Komunikasi yang kurang efektif antara orang tua dan anak, kurang rasa hormat antar anggota keluarga merupakan faktor yang ikut mendorong seseorang pada gangguan penggunaan zat. (Hawari, 2006).
2. Lingkungan Sekolah. Sekolah yang kurang disiplin, terletak dekat tempat hiuran, kurang memberi kesempatan siswa untuk mengembangkan diri secara kreatif dan positif, adanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengguna NAPZ merupakan faktor konstribusi terjadinya penyalahgunaan NAPZA. (Hawari, 2006).

3. Lingkungan Teman Sebaya. Adanya kebutuhan akan pergaulan teman sebaya mendorong remaja untuk dapat diterima sepenuhnya dalam kelompoknya. Ada kala penggunaan NAPZA merupakan suatu hal yang penting bagi remaja agar diterima dikelompoknya (Hawari, 2006).
4. Lingkungan Masyarakat / Sosial. Lemahnya penegak _ocia, situasi politik, _ocial dan ekonomi yang kurang mendukung untuk mencari kesenangan dengan menyalahgunaan zat (Hawari, 2006).

j. DSM- IV TR tentang Ketergantungan Zat dan Penyalahgunaan Zat

Menurut Maslim (2003) Dalam DSM-IV-TR seperti DSM-III dan DSM-IV, ketergantungan dan penyalahgunaan kenyataanya merupakan manifestasi fisik dan psikologis dari penyakit akibat penggunaan obat-obatan yang terdiri dari dua kategori bahan yang menyebabkan ketergantungan dan disalahgunakan. Kedua masalah tersebut dimasukkan ke dalam kriteria *behavioural*/perilaku. Dengan kata lain, masalahnya bukan pada obat-obatan tersebut, tapi pada cara orang yang memakai obat-obatan tersebut. Faktanya bahwa seseorang yang memakai obat-obatan (*legal/illegal*) tidak mengindikasikan menyebabkan kecanduan atau ketagihan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seseorang dapat dikategorikan *substance dependence* atau ketergantungan obat-obatan jika memenuhi 3 kriteria dari 7 kriteria berikut ini. Kriteria-kriteria di bawah ini mempunyai reflek yang mendorong untuk menggunakan obat dan kehilangan kontrol. Kriteria-kriteria itu antara lain (Maslim, 2003):

a) Selalu memikirkan tentang obat.
b) Pemakaian obat secara berlebihan yang tidak disengaja.
c) Toleransi.
d) Kemunduran.
e) Keinginan terus-menerus atau usaha untuk mengontrol penggunaan obat-obatan.
f) Tidak melakukan kegiatan sosial.
g) Terus memakai obat-obatan, meskipun terkena penyakit yang disebabkan memakai obat-obatan tersebut.

Substance abuse atau penyalahgunaan obat-obatan adalah perilaku maladaptif. Perbedaan antara *substance dependence* dan *substance abuse* tidak sesederhana permasalahan kadar atau tingkat. Penelitian telah menunjukkan lebih jauh lagi tentang ketergantungan obat-obatan daripada menggunakan banyak obat. Berdasarkan DSM-IV-TR (Maslim, 2003), seseorang dapat dikategorikan *substance abuse* atau penyalahgunaan bahan, jika dia menunjukkan salah satu dari karakteristik berikut ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Sering melanggar peraturan atau melalaikan kewajiban (contoh: bolos sekolah, melantarkan anak).
b) Sering menggunakan obat-obatan pada saat situasi berbahaya (contoh: menyetir mobil sambil mabuk).
c) Obat-obatan yang berhubung dengan masalah legal (contoh: penangkapan karena perilaku buruk).
d) Terus-menerus menggunakan obat, meskipun ada masalah pribadi atau masalah sosial yang diakibatkan oleh obat (contoh: pertengkaran rumah tangga) (Vanyukov, 2002).

B. Dukungan Sosial

a. Pengertian Dukungan Sosial

Banyak ahli yang menjelaskan dukungan sosial, antaranya adalah sarafino (1998) menyatakan bahwa dukungan sosial berarti adanya penerimaan dari orang atau kelompok terhadap individu yang menimbulkan persepsi dalam dirinya bahwa ia disayangi, diperhatikan, dihargai, dan ditolong (Putra,2011).

Taylor (2009) mendefinisikan dukungan sosial sebagai informasi dari orang lain yang dicintai atau memberikan perhatiannya, berharga, dan merupakan bagian dari jaringan komunikasi serta saling memiliki kewajiban.

Menurut Gonollen dan Bloney (2009 dalam Masyitoh, 2012), dukungan sosial adalah derajat dukungan yang diberikan kepada individu khususnya sewaktu dibutuhkan oleh orang-orang yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki hubungan emosional yang dekat dengan orang tersebut. Katc dan Kahn (2000) berpendapat, dukungan sosial adalah perasaan positif, menyukai, kepercayaan, dan perhatian dari orang lain yaitu orang yang berarti dalam kehidupan individu yang bersangkutan, pengakuan, kepercayaan seseorang dan bantuan langsung dalam bentuk tertentu.

Menurut Cutrona (1987) dukungan sosial merupakan suatu proses hubungan yang terbentuk dari individu dengan persepsi bahwa seseorang dicintai dan dihargai, disayangi, untuk memberikan bantuan kepada individu yang mengalami tekanan-tekanan dalam kehidupannya.

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwasannya dukungan sosial adalah penerimaan dari orang atau kelompok terhadap individu yang menimbulkan persepsi dalam dirinya bahwa ia disayangi, diperhatikan, dihargai, dan ditolong. Sehingga ia dapat terelepas dari tekanan-tekanan atau hambatan dalam kehidupannya.

b. Bentuk-bentuk Dukungan Sosial

Menurut Sarfino (2002 dalam Putra 2011), mengklasifikasikan dukungan sosial dalam 4 kategori yaitu :

a) Dukungan informasi, yaitu memberikan penjelasan tentang situasi dan segala sesuatu yang berhubungan dengan masalah yang sedang dihadapi individu. Dukungan ini, meliputi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan nasehat, petunjuk, masukan atau penjelasan bagaimana seseorang bersikap.

b) Dukungan emosional, yang meliputi ekspresi empati misalnya mendengarkan, bersikap terbuka, menunjukkan sikap percaya terhadap apa yang dikeluhkan, mau memahami, ekspresi kasih sayang dan perhatian. Dukungan emosional akan membuat si penerima merasa berharga, nyaman, aman, terjamin, dan disayangi.

c) Dukungan instrumental adalah bantuan yang diberikan secara langsung, bersifat fasilitas atau materi misalnya menyediakan fasilitas yang diperlukan, meminjamkan uang, memberikan makanan, permainan atau bantuan yang lain.

d) Dukungan appraisal atau penilaian, dukungan ini bisa terbentuk penilaian yang positif, penguatan (pembenaran) untuk melakukan sesuatu, umpan balik atau menunjukkan perbandingan sosial yang membuka wawasan seseorang yang sedang dalam keadaan stres.

e) Dukungan Jaringan, bentuk dukungan ini membuat individu merasa sebagai anggota dari suatu kelompok yang memiliki kesamaan minat dan aktifitas sosial dengannya. Dengan begitu individu akan merasa memiliki teman senasib. Merupakan perasaan menjadi anggota suatu kelompok yang saling berbagi dan memiliki keterikatan dan aktivitas sosial.

c. Aspek-aspek Dukungan Sosial

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam cutrona (1987) untuk mengukur ketersediaan dukungan sosial yang diperoleh dari hubungan individu dengan orang lain. Terdapat enam aspek didalamnya, yaitu:

a) Attachment (kasih sayang atau kelekatan), yaitu perasaan kedekatan secara emosional kepada orang lain yang memberikan rasa aman, biasanya didapatkan dari pasangan, teman dekat, atau hubungan keluarga.
b) Social Integration (integrasi sosial), merujuk pada adanya perasan memeiliki minat, kepedulian, dan rekresional yang sama.
c) Penghargaan atau pengakuan, yaitu adanya pengakuan dari orang lain terhadap kompetensi, ketrampilan, dan nilai yang dimiliki seseorang.
d) Ikatan atau hubungan yang dapat diandalkan, yaitu adanya keyakinan bahwa ada orang lain yang dapat diandalkan untuk membantu penyelesaian masalah dan kepastian atau jaminan bahwa anak dapat mengharapkan orangtua dalam membantu semua keadaan.
e) Bimbingan, yaitu adanya seseorang yang memberikan nasehat dan pemberian informasi oleh orangtua kepada anak.
f) Kemungkinan dibantu, merupakan perasaan anak akan tanggung jawab orangtua terhadap kesejahteraan anak.

Hause (2010 dalam Masyitoh, 2012) berpendapat bahwa ada empat aspek dukungan sosial yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Aspek Emosional adalah melibatkan kekuatan jasmani dan keinginan untuk percaya pada orang lain sehingga individu yang bersangkutan menjadi yakin bahwa orang lain tersebut mampu memberikan cinta dan kasih sayang kepadanya.

b) Aspek Instrumental meliputi penyediaan sarana untuk mempermudah atau menolong orang lain sebagai contohnya adalah peralatan, perlengkapan, dan sarana pendukung lain dan termasuk didalamnya memberikan peluang waktu.

c) Aspek Informatif berupa pemberian informasi untuk mengatasi masalah pribadi. Aspek informatif ini terdiri dari pemberian nasehat, pengarahan, dan keterangan lain yang dibutuhkan oleh individu yang bersangkutan.

d) Aspek Penilaian terdiri atas dukungan peran sosial yang meliputi umpan balik, perbandingan sosial, dan afirmasi (persetujuan).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dukungan sosial adalah aspek emosional, aspek instrumental, aspek informatif, dan aspek penilaian. Dukungan sosial dapat diwujudkan dengan bantuan materi, bantuan fisik, bimbingan, umpan balik, dan partisipasi sosial.

d. Faktor-faktor yang Memengaruhi Perolehan Dukungan Sosial

Sarafino (1994 dalam Putra,2011) menguraikan beberapa faktor yang mempengaruhi perolehan dukungan sosial dari orang lain, yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Penerima dukungan, seseorang tidak akan memperoleh dukungan bila mereka tidak ramah, tidak mau menolong orang lain dan tidak membiarkan orang lain mengetahui bahwa mereka mebutuhkan pertolongan. Ada orang yang kurang asertif untuk meminta bantuan, atau mereka berpikir bahwa mereka seharusnya tidak tergantung dan membebani orang lain, merasa tidak enak mempercayakan sesuatu pada orang lain atau tidak tahu siapa yang dapat diminta bantuannya.
b) Penyedia dukungan, individu tidak akan memperoleh dukungan jika penyedia tidak memiliki sumber-sumber yang dibutuhkan oleh individu, penyedia dukungan sedang berada dalam keadaan stres dan sedang mebutuhkan bantuan, atau mungkin berada dalam keadaan stres dan membutuhkan bantuan, atau mugkin juga mereka tidak cukup sensitif terhadap kebutuhan oranglain.
c) Komposisi dan struktur jariang sosial (hubungan individu dengan keluarga dan masyarakat), hubungan ini bervariasi dalam hal ukuran, yaitu jumlah yang biasa dihubungi; frekuensi hubungan, yaitu apakah orang tersebut adalah keluarga, teman, rekan kerja, atau yang lainnya; dan keintiman, yaitu kedekatan hubungan individu dan adanya keinginan untuk saling mempercayai (Sarafino,1994 dalam Putra,2011).

Menurut Riena (1999 dalam Masyitoh, 2012) ada tiga faktor yang mempengaruhi penerimaan dukungan sosial pada individu yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Keintiman yaitu semakin intim seseorang maka dukungan yang diperoleh akan semakin besar

b) Harga Diri yaitu individu dengan harga diri memandang bantuan dari orang lain merupakan suatu bentuk penurunan harga diri karena dengan menerima bantuan orang lain diartikan bahwa individu yang bersangkutan tidak mampu lagi dalam berusaha.

c) Keterampilan Sosial yaitu pergaulan individu yang luas akan memiliki keterampilan social yang tinggi, sehingga akan memiliki jaringan sosial yang luas pula. Sedangkan, individu yang memiliki jaringan individu yang kurang luas memiliki ketrampilan sosial rendah.

e. Sumber-sumber Dukungan Sosial

Strauss & Sayless (1980 dalam Masyitoh, 2012) mengemukakan bahwa dukungan sosial dapat dipenuhi dari teman atau persahabatan, keluarga, dokter, psikolog, psikiater. Hal senada juga diungkapkan oleh Thorst (Sofia, 2003 dalam Masyitoh, 2012) bahwa dukungan sosial bersumber dari orangorang yang memiliki hubungan berarti bagi individu seperti keluarga, teman dekat, pasangan hidup, rekan kerja, tetangga, dan saudara. Sumber-sumber dukungan sosial yaitu:

a) Suami, menurut Wirawan (1991) hubungan perkawinan merupakan hubungan akrab yang diikuti oleh minat yang sama, kepentingan yang sama, saling membagi perasaan, saling mendukung, dan menyelesaikan permasalahan bersama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Keluarga, menurut Heardman (1990) keluarga merupakan sumber dukungan sosial karena dalam hubungan keluarga tercipta hubungan yang saling mempercayai. Individu sebagai anggota keluarga akan menjadikan keluarga sebagai kumpulan tempat bertanya, dan tempat mengeluarkan keluhan-keluhan bilamana individu sedang mengalami permasalahan.

c) Teman/sahabat, menurut Suhita (2005) teman dekat merupakan sumber dukungan sosial karena dapat memberikan rasa senang dan dukungan selama mengalami suatu permasalahan.

C. Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan *Self Efficacy*

Bandura (1997) mengatakan bahwa efikasi diri adalah hasil dari proses kognitif berupa keputusan, keyakinan, atau pengharapan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Efikasi diri menekankan pada komponen keyakinan diri yang dimiliki seseorang dalam menghadapi situasi yang akan datang yang mengandung kekaburan, tidak dapat diramalkan, dan sering penuh dengan tekanan (Gufron dan Risnawita (2012)

Bandura (1997) menyatakan bahwa *self efficacy* dapat diperoleh, diubah, ditingkatkan bahkan diturunkan melalui salah satu atau kombinasi dari empat faktor yang mempengaruhi, yaitu pengalaman menguasai sesuatu yakni performa masa lalu. Modeling sosial yakni *self efficacy* meningkat ketika melihat keberhasilan oranglain. Persuasi sosial yaitu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu kondisi dimana seseorang itu harus mempercayai pada orang yang melakukan persuasi. Kondisi fisik dan emosional yakni keadaan emosi yang mengikuti suatu kegiatan yg memengaruhi *self efficacy (*Zulfa, 2013*).*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Niken (2002) bahwa dukungan sosial yang berupa saran, nasihat, dan bimbingan merupakan bentuk dari faktor persuasi sosial yang berpengaruh terhadap *self efficacy* remaja. Bandura (1986) juga berpendapat bahwa individu yang diarahkan dengan nasihat dan bimbingan dapat meningkatkan kemampuannya sehingga membantu individu tersebut mencapai tujuan yang diingini.

Menurut Cutrona (1987) dukungan sosial merupakan suatu proses hubungan yang terbentuk dari individu dengan persepsi bahwa seseorang dicintai dan dihargai, disayangi, untuk memberikan bantuan kepada individu yang mengalami tekanan-tekanan dalam kehidupannya.

Penelitian Aztri dan Milla (2013) menemukan bahwa tanpa adanya dukungan sosial serta harapan terhadap masa depan yang terdapat dalam diri pecandu tidak dapat mengantarkan seorang pecandu pada keberhasilan sembuh dari pecandu narkoba. Hubungan *self efficacy* seperti dijelaskan oleh Miller (1995), pemberian dorongan *self efficacy* dalam proses penyembuhan pada para pecandu, dapat memperkuat keyakinan mantan pecandu untuk tidak kembali menggunakan narkoba. Berdasarkan hasil penelitian Aztri dan Milla (2013) dapat dijelaskan bahwa *self efficacy*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperkuat keyakinan manakala dukungan sosial tersedia bagi para pecandu (Aztri dan Milla, 2013).

D. Landasan Teoritis

Kebanyakan penyalahgunaan narkoba di mulai pada saat pecandu masih remaja. Hal ini dikarenakan pada masa ini seseorang sedang mengalami masa perubahan biologis, psikologis, maupun sosial yang pesat sehingga rentan untuk mengkonsumsi obat-obatan terlarang. Merokok, minum-minuman keras, dan menggunakan obat dapat mengurangi ketegangan dan frustasi, meringankan kebosanan dan keletihan, serta dalam beberapa kasus dapat membantu remaja untuk melarikan diri dari realitas dunia yang keras. Obat dapat memberikan perasaan nikmat melalui ketenangan, kegembiraan, relaksasi, persepsi yang selalu berubah-ubah, gelombang kegembiraan atau meningkatnya sensasi dalam waktu yang panjang (Santrock, 2007). Biasanya seseorang yang mengkonsumsi alkohol atau obat-obatan terlarang akan menolak tawaran dari profesional untuk di rehabilitasi dan baru akan menerima apabila ada putusan dari pemerintah atau dorongan dari keluarga atau teman (Sheafor, 2005 dalam Kristanto,2007).

Dukungan sosial diperoleh dari individu itu sendiri atau dengan orang lain, yang meliputi ekspresi empati misalnya mendengarkan, bersikap terbuka, menunjukkan sikap percaya terhadap apa yang dikeluhkan, mau memahami, ekspresi kasih sayang dan perhatian. Dukungan emosional akan membuat si penerima merasa berharga,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nyaman, aman, terjamin, dan disayangi. Disamping itu juga, perasaan kedekatan secara emosional kepada orang lain yang memberikan rasa aman, biasanya didapatkan dari pasangan, teman dekat, atau hubungan keluarga (Cutrona,1987 dalam Putra, 2011).

Cutrona (1994, dalam Widianingsih & Widyarini , 2009) yang mengatakan bahwa komponen dukungan orangtua, yaitu arahan, persekutuan terpercaya, pelengkap, kepastian berharga, integrasi sosial, dan kesempatan untuk merawat merupakan dukungan yang sangat penting yang diberikan orangtua kepada remaja. Dukungan orangtua ini memiliki kontribusi yang signifikan karena semua jenis dukungan dapat diberikan kepada remaja mantan pengguna narkoba untuk dapat lepas dari bahaya narkoba.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2010) yaitu peningkatan kualitas komunikasi dalam keluarga dan menciptakan suasana yang positif dalam keluarga, menjadikan keluarga tersebut mempunyai interaksi yang sangat baik yaitu: saling menghargai, saling percaya, dan memiliki keterbukaan. Dengan begitu, semua anggota keluarga dapat tercegah dari penyalahgunaan narkoba akibat kurangnya pengawasan dan keadaan keluarga yang tidak harmonis. Selain itu, melakukan kegiatan yang bernilai positif dan mempunyai keyakinan diri yang tinggi dapat memotivasi diri secara efektif pada pecandu untuk sembuh dari ketergantungan narkoba.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengguna narkoba harus terus berjuang melawan keinginan untuk menggunakan narkoba kembali dengan memiliki keyakinan diri akan kemampuan dalam mengatasinya, dan mantan pengguna narkoba akan dapat beradaptasi dengan lingkungannya dan selalu dapat berpikir positif terhadap masalah yang dihadapinya, ini yang biasa disebut dengan *self efficac*y (Fitriani, Subekti, Aquarisnawati, 2011).

Bandura (1977 dalam Walgito 2004) memformulasikan bahwasannya perilaku (B), lingkungan (E), dan organisme atau person (P) saling berpengaruh satu sama lain. Perilaku itu dipengaruhi oleh lingkungan, begitu juga dengan keyakinan seseorang dalam melakukan suatu perilaku juga dipengaruhi oleh lingkungan. Perilaku seseorang tidak dapat dihasilkan jika lingkungan tidak mendukung. Lingkungan dalam hal ini dapat diartikan sebagai pengaruh teman sebaya, dukungan keluarga, dukungan teman terdekat dan lain sebagainya. Sehingga dapat dikatakan bahwasannya lingkungan (dukungan sosial) itu mempengaruhi keyakinan seseorang (person) untuk menjauhi narkoba yaitu terlepas dari ketergantungan narkoba (perilaku yang dihasilkan).

Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Yurliani (2007) bahwa dukungan sosial bukan sekedar memberikan bantuan, tetapi yang terpenting adalah bagaimana persepsi si penerima terhadap makna bantuan itu. Hal ini erat kaitannya dengan ketepatan dukungan sosial yang berpengaruh pada keyakinan pecandu untuk terlepas dari narkoba, dalam arti bahwa orang yang menerima sangat merasakan bantuan bagi dirinya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena sesuatu yang aktual dan memberikan kepuasan. Orang yang menerima dukungan sosial memahami makna dukungan yang diberikan orang lain kepadanya dengan baik, sehingga pecandu dapat terlepas dari narkoba. Seperti yang dijelaskan oleh Bandura (1977) yaitu bahwa organisme itu tidak dapat lepas dari pengaruh lingkungan dan organisme itu sendiri (Walgito, 2004).

Penelitian Aztri dan Milla (2013) menemukan bahwa tanpa adanya dukungan sosial serta harapan terhadap masa depan yang terdapat dalam diri pecandu tidak dapat mengantarkan seorang pecandu pada keberhasilan sembuh dari pecandu narkoba. Hubungan *self efficacy* seperti dijelaskan oleh Miller R (1995), pemberian dorongan *self efficacy* dalam proses penyembuhan pada para pecandu, dapat memperkuat keyakinan mereka (pecandu) untuk tidak kembali menggunakan narkoba. Berdasarkan hasil penelitian Aztri dan Milla (2013) dapat dijelaskan bahwa *self efficacy* memperkuat keyakinan manakala dukungan sosial tersedia bagi para pecandu (Aztri dan Milla, 2013).

Bandura (1997) mengatakan bahwa *self efficacy* adalah hasil dari proses kognitif berupa keputusan, keyakinan, atau pengharapan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Efikasi diri menekankan pada komponen keyakinan diri yang dimiliki seseorang dalam menghadapi situasi yang akan datang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mengandung kekaburan, tidak dapat diramalkan, dan sering penuh dengan tekanan (Gufron dan Risnawita, 2012).

Dari semua uraian diatas terdapat salah satu teori yang menolak adanya hubungan antara dukungan sosial (lingkungan) dengan *self efficacy* (keyakinan) yang dikemukakan oleh Barlow (1985) menjelaskan bahwasannya keyakinan merupakan peristiwa mental bukan peristiwa behavior (lingkungan) yang berarti bahwa keyakinan seseorang dalam melakukan suatu tindakan tidak dipengaruhi oleh lingkungan, melainkan dipengaruhi oleh mental (Syah,2003).

Menurut penelitian Setiawan (2010) tentang pengaruh dukungan sosial terhadap *Self Efficacy* pengguna narkoba untuk berhenti menggunakan narkoba (Studi pada Mantan Pengguna Narkoba di Pondok Pesantren Suryalaya Inabah XIX Surabaya*)* variabel dukungan sosial masyarakat (p=0,243) tidak mempunyai pengaruh terhadap *self efficacy* karena p>0,05.

E. Hipotesis

Dalam penelitian ini peneliti mengajukan sebuah hipotesis untuk menyimpulkan hasil penelitian. Adapun hipotesisnya adalah:

Ha = Ada hubungan antara dukungan sosial dengan *self efficacy* pada mantan pecandu narkoba

Ho = Tidak ada hubungan antara dukungan sosial dengan *self efficacy* pada mantan pecandu narkoba

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id